

Sony Sukmawan (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya Malang)
Manifestasi Alam Gaib dalam Mantra: Dari Dewi Sri Hingga Avatar
(hal. 50-59)

Sri Utami dan Wahyu Widayati (FKIP Universitas Dr. Soetomo Surabaya)
Analisis Kalimat dalam Bahasa Indonesia dengan Model Tradisional, Struktural,
Transformasional, dan Tagmemik
(hal. 60-66)

Haerussaleh (FKIP Universitas Dr. Soetomo Surabaya)
Jejak Ajaran Sunan Pasisiran dalam Reog Ponorogo
(hal. 67-73)

Imron Amrullah dan Nuril Huda (FKIP Universitas Dr. Soetomo Surabaya)
Fungsi dan Nilai-Nilai Legenda Terjadinya Danau Tiga Warna (Danau Kelimutu) pada
Masyarakat Daerah Pemo Kecamatan Kelimutu Ende-Flores
(hal. 74-84)

Ari Fitriani (Guru SD Adinda Surabaya)
Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Program Pembelajaran Kooperatif
Kelas V SD Adinda Surabaya Tahun Pelajaran 2011-2012
(hal. 85-98)



**JURNAL ILMIAH
"FONEMA"**

(Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia)

Volume 2 Nomor 2, Agustus 2013
Halaman 50-98

Sony Sukmawan (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya Malang)
Manifestasi Alam Gaib dalam Mantra: Dari Dewi Sri Hingga Avatar
(hal. 50-59)

Sri Utami dan Wahyu Widayati (FKIP Universitas Dr. Soetomo Surabaya)
Analisis Kalimat dalam Bahasa Indonesia dengan Model Tradisional, Struktural,
Transformasional, dan Tagmemik
(hal. 60-66)

Haerussaleh (FKIP Universitas Dr. Soetomo Surabaya)
Jejak Ajaran Sunan Pasisiran dalam Reog Ponorogo
(hal. 67-73)

Imron Amrullah dan Nuril Huda (FKIP Universitas Dr. Soetomo Surabaya)
Fungsi dan Nilai-Nilai Legenda Terjadinya Danau Tiga Warna (Danau Kelimutu) pada
Masyarakat Daerah Pemo Kecamatan Kelimutu Ende-Flores
(hal 74-84)

Ari Fitriani (Guru SD Adinda Surabaya)
Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Program Pembelajaran Kooperatif Kelas V
SD Adinda Surabaya Tahun Pelajaran 2011-2012
(hal. 85-98)

ANALISIS KALIMAT DALAM BAHASA INDONESIA DENGAN MODEL TRADISIONAL, STRUKTURAL, TRANSFORMASIONAL, DAN TAGMEMIK

Sri Utami dan Wahyu Widayati
FKIP, Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Abstract: This study took the issue of how the analysis sentences in Indonesian language to the traditional, model, structural, transformasional, and tagmemik. Sentence according to the traditional model has constituent sentences, the sentence designation, and complementary sentences structural. Linguistic in analyzing setences using direct elemental analysis techniques. Transformational linguistics that prior to the lineup in the form of the outer structure of sentence was firs organized in the form tagmemic deep structure. Tagmemik linguistics is a combination of analytic functions, categories, roles, and cohesive inter element.

Keywords: Sentence, traditional, structural, transformational, tagmemic, article

PENDAHULUAN

Dunia ilmu, termasuk linguistik, bukan merupakan kegiatan yang statis, melainkan kegiatan yang dinamis, berkembang terus, sesuai dengan filsafat ilmu itu sendiri yang selalu ingin mencari kebenaran. Penelitian ini mengambil masalah bagaimana analisis kalimat dalam bahasa indonesia dengan model tradisional, struktural, transformasional, dan model tagmemik.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan analisis kalimat model apa yang cocok dan lebih mudah digunakan dalam pembelajaran bahasa. Linguistik tradisional berkembang sejak zaman Yunani, kajian sintaksis hanya berkisar pada satuan kalimat. Linguistik struktural lahir karena tidak puas dengan pendekatan dan prosedur yang dipakai oleh linguistik tradisional dalam menganalisis bahasa. Sekian puluh tahun linguistik tradisional dengan berbagai modelnya yang populer sebagai satu-satunya aliran yang banyak diikuti dalam menganalisis bahasa. Kemudian, para ahli linguistik merasa bahwa

model struktural juga banyak kelemahannya sehingga ahli linguistik mencoba merevisi metode struktural itu. Revisi itu melahirkan aliran lain yang agak berbeda. Perubahan total terjadi dengan lahirnya aliran linguistik transformasional yang mempunyai pendekatan yang berbeda dengan linguistik struktural (Chaer, 2008 :8)

Linguistik transformasional lahir dengan terbitnya buku Noam Chomsky yang berjudul *Syntactic Structures* pada tahun 1957. Dengan terbitnya buku ini timbul berbagai kritikan dan saran dari berbagai pihak sehingga terbit buku yang kedua dengan judul *Aspects of the Theory of Syntax* pada tahun 1965. Metode tata bahasa yang dikembangkan dikenal dengan *transformasi generalif grammar* atau dikenal dengan tatabahasa transformasi atau tatabahasa generatif. Teori ini pun juga banyak kelemahan-kelemahan, karena segala sesuatu harus dikembalikan ke *deep structure* (struktur dalam). Fenomena bahasa yang nyata hanya dianggap sebagai lapis permukaan (*surface*

structure). Akhirnya muncullah tatabahasa tagmemik. Teori tatabahasa tagmemik menggunakan pendekatan eklektik yang memilih unsur-unsur tertentu yang cocok untuk dipadukan menjadi satu kesatuan di dalam model analisis. Dengan kata lain model yang dimaksud itu merupakan gabungan antara analisis fungsi, klas/kategori, peran, dan kohesi/hubungan antarunsur.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini 1) lebih bersifat deskriptif, yaitu mendeskripsikan data-data yang sudah terkumpul, 2) dengan distribusional, yaitu mendistribusikan fenomena-fenomena kebahasaan yang muncul dari data yang ada, 3) analisis data dilakukan secara induktif.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut : 1) menggunakan teknik pustaka, yaitu mendata kalimat-kalimat yang ada dalam pustaka, 2) menggunakan teknik simak dan catat, yaitu peneliti menyimak tulisan yang memuat data kemudian mencatat dalam kartu data. 3) Trianggulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan trianggulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data. Pengujian ini dilakukan dengan mengecek kredibilitas data

dengan berbagai teknik pengumpulan data dengan sumber data (Sugiyono, 2007:83)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Linguistik Tradisional

Linguistik tradisional berkembang sejak zaman Yunani dengan tegas memisahkan kajian morfologi dan kajian sintaksis. Kajian morfologi bertumpu pada kajian mengenai kata sementara kajian sintaksis bertumpu pada satuan kalimat. Kajian sintaksis hanya berkisar pada satuan kalimat (Alisjahbana, 1951:20)

Setiap kalimat menurut model tradisional memiliki unsur yang disebut *pokok kalimat*, yaitu unsur yang merupakan tumpuan pembicaraan. Pokok kalimat ini akan diikuti oleh unsur yang disebut *sebutan* kalimat, yaitu unsur yang menyatakan apa dan bagaimana pokok kalimat. Lalu sebutan kalimat itu akan diikuti oleh sebuah *pelengkap kalimat*, yaitu unsur yang melengkapi pokok dan sebutan kalimat itu. Pelengkap ini bisa menyatakan "pelengkap penderita" "pelengkap pelaku" atau "pelengkap penyerta". Akhirnya sebuah kalimat, menurut linguistik tradisional, masih pula disertai dengan unsur keterangan, yang bisa menerangkan "waktu", menerangkan "tempat", menerangkan "keadaan" dan sebagainya. Kalimat berikut akan dianalisis sebagai berikut:

1) Ali makan nasi mentah

Pk sk pp kk

Keterangan :

pk : Pokok kalimat
 sk : Sebutan kalimat
 pp : Pelengkap penderita
 kk : Keterangan keadaan

Karena belum dikenalkan konsep frase, maka unsur *anak Amat* pada kalimat (2) berikut disebutnya “keterangan pokok kalima”

- 2) Ali anak Amat makan nasi mentah
 pk kpk sk pp kk

Analisis kalimat tersebut dengan istilah “uraian kalimat menurut jabatan”. Sedangkan analisis menurut kategori kata disebut dengan istilah “uraian menurut jenis kata”, jadi, kalau kalimat 1) dianalisis kategorinya menjadi :

- 1) Ali makan nasi mentah
 kb kk kb ks

Keterangan :

- kb : Kata benda
 kk : Kata kerja
 ks : Kata sifat

Mengenai kalimat majemuk linguistik tradisional menyatakan bahwa kalimat majemuk adalah dua buah kalimat atau lebih yang digabung menjadi sebuah kalimat. Konsep ini telah banyak menimbulkan banyak pertanyaan: apa benar satu tambah satu sama dengan satu?; atau apa benar, satu tambah satu sama dengan satu? Pendirian ini muncul karena dalam linguistik tradisional belum dikenal konsep klausa. Jadi, satu kalimat ditambah satu kalimat tetap menjadi sebuah kalimat yang disebut kalimat majemuk.

Linguistik tradisional telah mengenal adanya kalimat majemuk setara yakni kalimat majemuk yang “kedua bagiannya, atau lebih kedudukan sederajat, tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah.

- Ali makan nasi dan saya makan bubur
 bagian I bagian II

Linguistik tradisional juga mengenal adanya kalimat majemuk bertingkat, yang disebut dengan istilah kalimat majemuk

beranak. Kalimat majemuk jenis ini adalah kalimat majemuk yang kedudukan kedua bagiannya tidak sederajat. Ada bagian kalimat yang kedudukannya lebih tinggi, yang lazim disebut *induk kalimat*. Bagian kalimat yang berkedudukan lebih rendah disebut dengan istilah *anak kalimat*. Simak contoh berikut:

- 4) Dia datang ketika kami
 Induk kalimat(pokok kalimat) anak
sedang makan
 kalimat (keterangan kalimat)

Analisis kalimat dengan model linguistik tradisional ini memang memudahkan kita dalam memahami struktur kalimat, hanya saja analisis ini belum dapat menerangkan struktur kalimat. Setiap kalimat menurut linguistik tradisional harus lengkap, minimal memiliki pokok kalimat dan sebutan kalimat.

Model linguistik Struktural

Linguistik struktural dalam menganalisis kalimat, menggunakan teknik analisis unsur langsung (*IC Analysis*). Teknik ini menyatakan bahwa setiap ujaran terdiri atas dua unsur terdekat, atau dua unsur langsung yang membentuk satuan ujaran itu (Kridalaksana,2002:17), Contoh:

- 5) Nenek membaca buku humor di kamar tidur

Kalimat tersebut dapat dianalisis:

Nenek	membaca	buku	humor	di	kamar	tidur
	membaca	buku	humor	di	kamar	tidur
		buku	humor	di	kamar	tidur
		buku	humor	di	kamar	tidur
					kamar	tidur

Atau dapat dianalisis sebagai berikut :

Kalimat tersebut mula-mula dianalisis menjadi dua buah unsur langsung:

- a) Nenek, dan
- b) Membaca buku humor di kamar tidur

Lalu unsur (b) akan dianalisis menjadi dua buah unsur langsung;

- b1) Membaca buku humor, dan
- b2) Di kamar tidur

Unsur (b1) akan dianalisis lagi menjadi dua buah unsur langsung:

- b1.1) Membaca, dan
- b1.2) buku humor

Unsur (b1,2) akan dianalisis menjadi dua unsur langsung:

- b.2.1) buku, dan
- b.2.2) humor

Sementara untuk (b2) akan dianalisis menjadi dua unsur langsung:

- b2.1) di, dan
- b2.2) kamar tidur

Lalu, unsur (b2.2) akan dianalisis menjadi dua unsur langsung:

- b2.2.1) kamar, dan
- b2.2.2) tidur

Model Linguistik Generatif Transformasional

Linguistik generatif transformasional yang dikemukakan dan dikembangkan oleh Noam Chomsky (1957), menyatakan bahwa setiap kalimat yang ada dan pernah dibuat

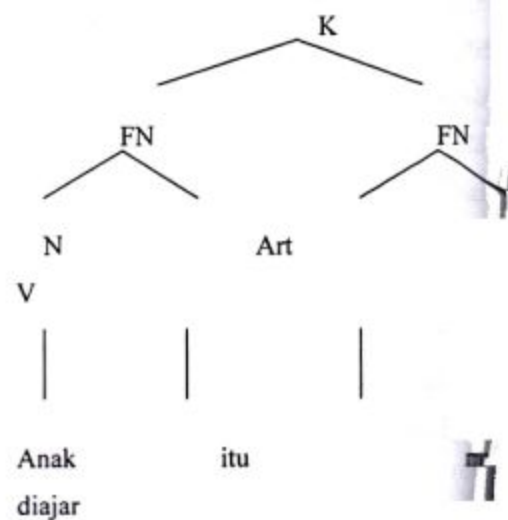
orang dapat dikembalikan pada pola kalimat dasarnya, atau kalimat inti, dan yang jumlahnya terbatas. Pola dasar itu adalah kalimat berklause tunggal, deklaratif, positif, transitif, atau netral. Kalimat-kalimat lain, seperti kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat pasif adalah kalimat-kalimat ubahan yang ditransformasikan dari kalimat dasar itu.

Prinsip lain dari linguistik generatif transformasional adalah bahwa sebelum dilakukan dalam ujaran dalam bentuk struktur luar yang bersifat konkret, terlebih dahulu kalimat itu disusun dalam otak dalam bentuk struktur dalam yang bersifat abstrak.

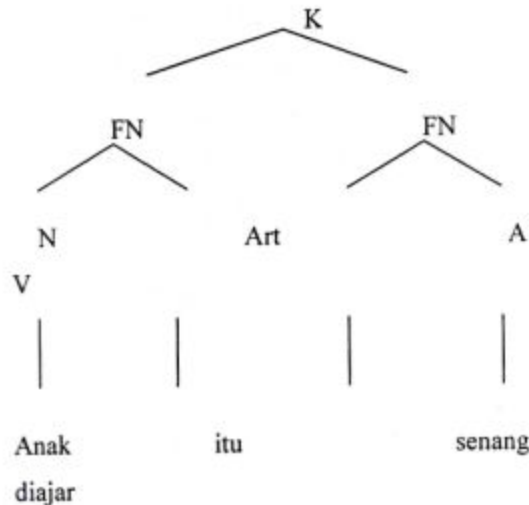
Bisa saja struktur luar dan struktur dalam sebuah kalimat adalah sama. Namun lebih sering tidak sama. Kalimat (6) dan (7) berikut memiliki struktur luar yang sama

- 6) Anak itu mudah diajar
- 7) Anak itu senang diajar

Struktur luar kalimat (6) dapat dibagikan menjadi:



Bandingkan dengan struktur luar kalimat (7) berikut:



Keterangan:

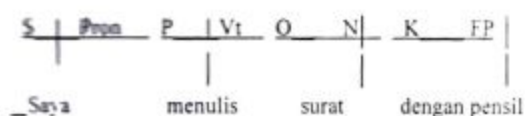
- K : Kalimat
- FN : Frase Nomina
- FV : Frase Verba
- N : Nomina
- A : Ajektiva
- V : Verba
- Art : Artikulus

Dari bagan tampak bahwa struktur luar kalimat (6) dan struktur luar kalimat (7) betul-betul sama. Namun, kita sebagai penutur asli bahasa Indonesia dapat merasakan bahwa yang mengalami sesuatu sebagai akibat dari “murid itu diajar” adalah dua pihak yang berlainan. Pada kalimat (6) yang mengalami sesuatu yang “mudah” adalah yang mengajar murid itu, sedangkan pada kalimat (7) yang mengalami “senang” adalah murid itu, bukan orang yang mengajar. Maka dalam hal kalimat (6) dan kalimat (7) meskipun struktur luarnya sama, tetapi struktur dalamnya jauh berbeda.

Kelemahan model transformasi ini adalah segala sesuatunya harus dikembalikan ke struktur dalam. Fenomena kebahasaan yang nyata hanya dianggap sebagai lapis permukaan.

Model Linguistik Tagmemik

Linguistik tagmemik bersifat eklektik karena memang secara substansial model ini merupakan perpaduan dari aneka teori yang dirangkum menjadi satu. Karakteristik model linguistik tertentu dipilih dan ditempatkan secara proporsional sesuai dengan peran masing-masing. Karakteristik analisis fungsi atau jabatan kalimat pada model tradisional dipilih dan ditempatkan pada dimensi slot (Suparno, 2008: 10). Karakteristik analisis unsur langsung atas kategori-kategori gramatikal pada aliran struktural dan analisis surface structure pada aliran transformasi dipilih dan ditempatkan pada dimensi *filler class*. Dengan kata lain model linguistik tagmemik merupakan gabungan antara analisis fungsi, klas/kategori, peran, dan kohesi/gabungan antar unsur. Model ini berpendapat bahwa satuan dasar sintaksis tidak dapat hanya dinyatakan dengan fungsi-fungsi saja, seperti *subjek + predikat + objek*; juga tidak dapat dengan hanya menyatakan deretan bentuk seperti *frase nominal + frase verbal + frase nominal*; melainkan harus dinyatakan bersamaan, dan ditambahkan dengan peran pengisi makna. Simak contoh berikut:



Keterangan :

- S : Fungsi subjek
- P : Fungsi Predikat
- O : Fungsi Objek
- K : Fungsi keterangan
- Pron : Pronomina
- Vt : Verba transitif
- N : Nomina
- FP : Frase preposisional
- pel : Pelaku
- ak : Aktif
- sas : Sasaran
- al : Alat

Bahkan dalam bahasa-bahasa berkasus yang mempunyai ciri-ciri khas yang menandai hubungan timbal balik antartagmem dalam suatu konstruksi harus ditambah kohesi (keterikatan antarsatuan-satuan lingual) yang membentuk jalinan yang erat. Dengan demikian satuan dasar sintaksis itu, yaitu tagmem merupakan satuan sistem *sel-empat-kisi* yang dapat dibagikan sebagai berikut:

Fungsi/Slot	Kategori/Klas
Peran	Kohesi

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, pada penelitian ini diperoleh beberapa hasil, yaitu

1. Setiap kalimat menurut model tradisional memiliki unsur yang disebut *pokok kalimat*, yaitu unsur yang merupakan tumpuan pembicaraan. Pokok kalimat ini akan diikuti oleh unsur yang disebut *sebutan* kalimat, yaitu unsur yang menyatakan apa dan bagaimana pokok

kalimat. Lalu sebutan kalimat itu diikuti oleh sebuah *pelengkap*, yakni unsur yang melengkapi pokok sebutan kalimat itu

2. Linguistik struktural dalam menganalisis kalimat, menggunakan teknik analisis unsur langsung (*IC Analysis*). Teknik ini menyatakan bahwa setiap ujaran terbagi atas dua unsur terdekat, atau dua unsur langsung yang membentuk satuan ujaran itu,
3. Linguistik generatif transformasional yang dikemukakan dan dikembangkan oleh Noam Chomsky (1957), menyatakan bahwa setiap kalimat yang ada dan pernah dibuat orang dapat dikembalikan pada pokok kalimat dasarnya, atau kalimat inti, dan yang jumlahnya terbatas. Prinsip utama dari linguistik generatif transformasional adalah bahwa sebelum dilakukan dalam ujaran dalam bentuk struktur luar yang bersifat konkret, terlebih dahulu kalimat itu disusun dalam otak dalam bentuk struktur dalam yang bersifat abstrak
4. Linguistik tagmemik merupakan gabungan antara analisis fungsi, klas/kategori, peran dan kohesi/gabungan antar unsur. Model ini berpendapat bahwa satuan dasar sintaksis tidak dapat hanya dinyatakan dengan fungsi-fungsi saja, seperti *subjek + predikat + objek*; juga tidak dapat dengan hanya menyatakan deretan bentuk seperti *frase nominal + frase verbal + frase nominal*; melainkan harus dinyatakan bersamaan, dan ditambahkan dengan peran pengisi makna. Linguistik tagmem

bersifat eklektik karena memang secara substansial model ini merupakan perpaduan dari aneka teori yang dirangkum menjadi satu.

Saran

Melihat dari hasil penelitian bahwa penulis dalam penelitian ini menyarankan bahwa dalam pembelajaran bahasa yang sudah terlanjur menggunakan model tradisional, struktural, transformasional, dan tagmemik tidak perlu ada saling menyalahkan, karena setiap teori mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliajahbana, S. Takdir. 1951. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid I dan II. Djakarta : Pustaka Rakjat NV.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka
- Chomsky, N. 1957 *Syntactic Structure*. Den Haag : Mauton.
- Kridalaksana, Harimurti. 2004. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya.
- Ramlan, M. 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta : CV Karyono.
- Samsuri. 1989. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta : Sastra Hudaya.
- Soeparno. 2008. *Aliran Tagmemik Teori, Analisis, dan Penerapan dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta :Tiara Wacana.